



## ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA DALAM MENYELESAIKAN PERMASALAHAN PADA MATERI LINGKARAN DITINJAU DARI KEMAMPUAN AWAL

Umar Faruq<sup>1\*</sup>, Iwit Prihatin<sup>2</sup>, Dwi Oktaviana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Mipa Dan Teknologi, Universitas Persatuan Guru, Republik Indonesia, Pontianak

\*Corresponding Author; [umarfaruq250202@gmail.com](mailto:umarfaruq250202@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa berdasarkan tingkat kemampuan awal mereka, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan awal tinggi mampu memenuhi keempat indikator kemampuan berpikir kreatif, yaitu kelancaran, fleksibilitas, elaborasi, dan orisinalitas. Sementara itu, siswa dengan kemampuan awal sedang hanya mampu memenuhi tiga aspek, yakni kelancaran, fleksibilitas, dan orisinalitas, tetapi belum menunjukkan kemampuan pada aspek elaborasi. Adapun siswa dengan kemampuan awal rendah cenderung tidak mampu mendeteksi, mengenali, memahami, serta menanggapi pernyataan dengan baik, dan hanya memenuhi salah satu dari keempat aspek kemampuan berpikir kreatif. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa berpengaruh terhadap tingkat penguasaan aspek-aspek dalam berpikir kreatif. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif sesuai dengan tingkat kemampuan awal masing-masing siswa.

### Kata kunci:

Kemampuan Awal; Kemampuan Berpikir Kreatif; Kelancaran, Fleksibilitas; Elaborasi; Orisinalitas.

### Artikel ;

Diterima: 17 Juli 20125

Diperbaiki: 18 Juli 2025

Diterbitkan: 25 Juli 2025

## PENDAHULUAN

Pendidikan sangat berpengaruh dalam menciptakan perkembangan individu agar memiliki kemampuan bersaing, berpikir kreatif, serta berakhlak mulia. Hal ini menjadi faktor utama dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat, sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 bahwa pendidikan adalah hak setiap warga negara. Setiap individu telah dianugerahi kemampuan berpikir oleh Tuhan Yang Maha Esa, sehingga sudah sepatutnya kita memperbaiki, mengembangkan dan melatih kemampuan tersebut. Menurut Ahmadi dan Supriyono (2004: 31) berpikir didefinisikan sebagai kemampuan mental untuk menghubungkan berbagai pengetahuan yang kita miliki.

Berpikir melibatkan proses otak dalam mengolah informasi, seperti saat kita memecahkan masalah, melakukan penalaran, membentuk konsep, dan mengambil keputusan. Siswa sering menghadapi kesulitan dalam berpikir untuk menyelesaikan masalah, terutama pada pelajaran matematika. Perbedaan kemampuan berpikir



antar siswa merupakan salah satu penyebab utama kondisi ini, sehingga proses berpikir yang dijalani pun tidak sama. Siswa cenderung fokus pada satu cara pemecahan masalah saja tanpa berusaha melihat perspektif yang lebih luas. Walaupun dalam situasi nyata jenis pemecahan masalah terbuka sangat beragam, pembiasaan dalam pemberian konsep kepada siswa tetap diperlukan guna meningkatkan kemampuan berpikir mereka dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Pendidik harus melakukan tindakan pada siswa agar kemampuan berpikirnya meningkat, dengan demikian pendidik juga mampu menanggapi kreativitas siswa sebagai fasilitator. Pada proses pembelajaran matematika, siswa diharapkan mampu menggunakan pemikiran kreatif dalam menyelesaikan masalah sehingga masalah tersebut menjadi terbuka dengan lebih dari satu solusi. Sebuah proses yang sangat terorganisasi bukan cara berpikir kreatif.

Jhonson dan Jhonson (Suripah & Sthepani, 2017 : 150) berpikir kreatif adalah pola pikir yang dibiasakan berkembang dengan mengandalkan insting, mengaktifkan khayalan, mengeksplorasi kesempatan baru, membuka sudut pandang yang luar biasa, serta menumbuhkan berbagai ide yang mengejutkan. Membiasakan diri untuk mengaitkan berbagai hal secara bebas adalah elemen penting dalam berpikir kreatif. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kreatif peserta didik perlu dikembangkan dan diukur sejauh mana tingkat kemampuan berpikir kreatif mereka dalam pembelajaran matematika.

Berkaitan dengan kemampuan berpikir tersebut tentunya harus diberikan suatu solusi yang dapat membuat suasana belajar yang lebih aktif dan dapat menimbulkan minat belajar siswa terhadap matematika dan tentunya berefek terhadap hasil belajar siswa. Menurut Sanjaya (Suryani, 2013: 1) menyebutkan keunggulan-keunggulan tersebut antara lain bahwa pemecahan masalah yaitu merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran, dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan, dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa, mengerti permasalahan yang terjadi kehidupan, serta menolong siswa dalam membangun pengetahuan baru serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar mereka. Selain itu, evaluasi mandiri juga perlu dilakukan untuk membantu proses pembelajaran dan hasil yang mereka jalani. Siswa juga diajak untuk memahami bahwa setiap mata pelajaran (termasuk matematika) merupakan cara berpikir yang perlu dipahami secara mendalam, bukan sekadar mempelajari materi dari guru atau buku. Pendekatan ini cenderung lebih menyenangkan dan disukai oleh siswa karena mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan menyesuaikan diri dengan pengetahuan baru. Di samping itu, siswa diberi kesempatan untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan nyata, serta menumbuhkan minat untuk terus belajar meskipun pendidikan formal sudah selesai.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar matematika, diantaranya faktor internal yang meliputi kemampuan awal, tingkat kecerdasan, motivasi belajar, kebiasaan belajar, kecemasan belajar, motivasi belajar, dan sebagainya. Selain faktor internal, juga faktor eksternal diantaranya karena



lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, keadaan sosial dan ekonomi dan lain sebagainya (Ahmadi dan Widodo, 2004). Menurut Zuyyina et.al (dalam Purnamasari & Setiawan, 201: 209) kemampuan awal peserta didik adalah salah satu yang menentukan keberhasilan pembelajaran matematika. Setiap individu memiliki kemampuan belajar yang berbeda. Kemampuan awal peserta didik merupakan kemampuan yang sebelumnya sudah dimiliki oleh peserta didik dari sebelum mendapat pembelajaran. Ini juga menunjukkan kesiapan peserta didik dalam menerima materi baru yang disampaikan oleh guru. Hasil penelitian Hevriansyah dan Megawanti (2017) dan (Khadijah dan Setiawan, 2018) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kemampuan awal matematika dengan hasil belajar siswa (dalam Purnamasari & Setiawan, 2019: 209).

Namun dalam proses pembelajaran yang terjadi di lapangan belum dapat memaksimalkan kemampuan berpikir kreatif ini. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan salah satu guru mata pelajaran matematika di SMP Negeri 11 Sungai Ambawang peneliti memperoleh informasi bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa masih dikategorikan rendah dan sedang. Dengan kategori yang rendah tersebut peneliti menemukan beberapa faktor yaitu salah menuliskan rumus dan kurang dalam menuliskan yang ditanyakan disoal tersebut, tidak menuliskan metode yang digunakan, dan kesalahan dalam menuliskan hasil jawaban. Dalam pembelajaran matematika siswa kurang mampu memahami soal, kesulitan dalam menyelesaikan dan menyimpulkan jawaban soal-soal matematika. Untuk itu peneliti akan memberikan soal yang berkaitan materi lingkaran dengan konsep soal pra observasi dan soal kemampuan berpikir kreatif kepada siswa di salah satu kelas IX yaitu di kelas IX B.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Kemampuan Berpikir Kreatif**

Berpikir dijadikan sebagai bentuk mental yang dihasilkan oleh pengetahuan. Berpikir dijadikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang berhubungan adanya akal yang bertujuan untuk mengolah kebenaran. Amtiningsih (dalam Inarotus, 2020: 1043) berpikir dijadikan sebagai proses yang terbentuk dari kegiatan mental seseorang yang melibatkan kerja otak. Tujuan dari berpikir adalah untuk mengambil keputusan, untuk memecahkan persoalan, dan untuk menciptakan gagasan baru.

Dalam berpikir erat kaitannya dengan kreativitas. Kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Menurut Torrance dalam Fardah (2012: 2) bahwa kreativitas adalah suatu proses mental untuk memperoleh gagasan baru. Kreativitas dijadikan sebagai kemampuan untuk menciptakan ide-ide baru yang nantinya dapat bermanfaat bagi orang banyak. Saefudin (2012: 41) bahwa kreativitas dijadikan sebagai proses untuk memperoleh solusi secara fleksibel. Dalam hal ini kreativitas memiliki peran penting dalam pemecahan masalah. Yushou (dalam Marliani, 2015) mendefinisikan bahwa seseorang yang kreatif identik dengan adanya kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang. Bentuk kreativitas tidak hanya berkaitan



dengan kecerdasan, tetapi lebih kepada dukungan dari seseorang agar dapat menumbuhkan motivasi.

Berdasarkan pemaparan para ahli yang telah diuraikan sebelumnya dapat diartikan kemampuan menciptakan dan menyelesaikan masalah disebut berpikir kreatif. Menilai kemampuan berpikir kreatif siswa adalah sesuatu yang sangat penting untuk dilakukan. Tugas yang diberikan kepada siswa dirancang untuk menghadapkan mereka secara langsung pada suatu permasalahan dan proses pemecahannya, yang kemudian digunakan oleh peneliti untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif.

### **Indikator**

Indikator berpikir kreatif yang sering digunakan sebagai berikut.

1) Kelancaran (*fluency*)

Kelancaran diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan segudang ide. Ini merupakan salah satu indikator yang paling kuat dari berpikir kreatif, karena semakin banyak ide, maka semakin besar kemungkinan yang ada untuk memperoleh sebuah ide yang signifikan.

2) Fleksibilitas (*flexibility*)

Karakteristik atau indikator ini menggambarkan kemampuan seseorang individu untuk mengubah mentalnya ketika suatu keadaan, atau kecenderungan untuk memandang sebuah masalah secara instan dari berbagai perspektif. Fleksibilitas adalah kemampuan untuk mengatasi rintangan-rintangan mental, mengubah pendekatan untuk sebuah masalah. Tidak terjebak dengan mengasumsikan aturan-aturan atau kondisi-kondisi yang tidak bisa diterapkan pada sebuah masalah.

3) Elaborasi (*elaboration*)

Elaborasi diartikan sebagai kemampuan untuk menguraikan sebuah objek tertentu. Elaborasi adalah jembatan yang harus dilewati oleh seseorang untuk menyalurkan ide kreatifnya kepada masyarakat. Faktor inilah yang menentukan nilai dari ide apapun yang diberikan kepada orang lain di luar dirinya. Elaborasi ditunjukkan oleh sejumlah tambahan dan detail yang bisa dibuat untuk stimulus sederhana untuk membuatnya lebih kompleks.



#### 4) Orisinalitas (*originality*)

Indikator orisinalitas mengacu pada keunikan dari respon apapun yang diberikan. Orisinalitas yang ditunjukkan oleh sebuah respon yang tidak biasa, unik dan jarang terjadi. Berpikir tentang masa depan bisa juga memberikan stimulasi ide-ide orisinal. Jenis pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk menguji kemampuan ini adalah tuntutan penggunaan-penggunaan yang menarik dari objek- objek umum.

#### **Kemampuan Awal**

Menurut Zain dalam Yusdi (2010:10), kemampuan diartikan sebagai kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan seseorang untuk berusaha secara mandiri. Sedangkan kemampuan menurut Sinaga dan Hadiati (2001: 34), didefinisikan sebagai fondasi dalam diri manusia yang secara otomatis terkait dengan pelaksanaan tugas secara efektif atau sukses. Kemampuan awal adalah hasil pembelajaran yang telah diperoleh sebelum mencapai tingkat kemampuan yang lebih lanjut. Bagi peserta didik, kemampuan awal menjadi syarat penting untuk mengikuti pembelajaran secara efektif. Kemampuan ini mencerminkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pengalaman hidup dan pelatihan sebelumnya, yang kemudian digunakan untuk menghadapi pengalaman belajar yang baru. Menurut Reber dalam Syah (2006: 121) yang mengatakan bahwa "kemampuan awal prasyarat awal untuk mengetahui adanya perubahan".

Kemampuan awal adalah fase kunci dalam proses pembelajaran, sehingga setiap instruktur harus memahami tingkat kemampuan awal siswa. Pada suatu pengertian, kemampuan awal merupakan faktor utama yang akan mempengaruhi pengalaman belajar bagi para peserta didik. Pada tahapan pembelajaran, kemampuan awal adalah suatu proses peserta didik dalam memilah informasi baru dan mempelajari isi materi yang sedang diajarkan. Proses membentuk makna melalui membaca didasarkan atas kemampuan awal di mana peserta didik akan mencapai tujuan belajarnya. Dari pernyataan tersebut, kemampuan awal merupakan prasyarat yang harus dimiliki siswa sebelum melanjutkan ke jenjang materi pembelajaran berikutnya yang lebih tinggi.

Kemampuan seseorang dalam belajar, mencakup bagaimana sebaiknya belajar dilakukan, apa yang sudah diketahui dan apa yang belum diketahui serta evaluasi terhadap apa yang direncanakan. Menurut Barbara (dalam Riswanto & Dasmo 2015: 101), siswa yang memiliki kemampuan awal yang setara bisa menjadi cemerlang atau terpuruk pada suatu mata pelajaran, bergantung pada kecintaan atau kebenciannya pada pelajaran itu. Syah (dalam Zulkarnain, 2020: 89) mengatakan jika kemampuan awal merupakan kemampuan persyaratan terhadap pelajaran berikutnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa siswa yang mampu meraih prestasi belajar matematika cukup baik. Maka dari itu, penting sekali dalam mengetahui latar belakang siswa dalam memahami materi yang dikuasainya agar mempermudah mentransfer ilmu yang akan diberikan dikemudian hari. Pada



dasarnya, kemampuan awal merupakan kapasitas kognitif yang diperoleh seseorang pada pembelajaran sebelumnya hingga pada proses pembelajaran yang baru. Menurut Astuti (2015: 74), kemampuan awal seseorang siswa dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan terutama untuk membekali siswa dalam mempelajari materi yang lebih tinggi. Siswa yang memiliki kemampuan awal yang lebih tinggi akan mudah mengerti dan memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dan memungkinkan akan mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik.

### **METODE**

Metodologi penelitian memiliki peranan penting dalam memperoleh pengetahuan baru, membuktikan dan menguji kebenaran, serta mendukung pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Menurut Sugiyono (2019:2), metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dalam rangka memenuhi tujuan tertentu. Penelitian kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2015), dilakukan dalam kondisi alamiah dan menjadikan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini menekankan pada makna, nilai, serta interpretasi terhadap fenomena yang diamati secara holistik.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah studi kasus, di mana fokus utama diarahkan pada analisis mendalam terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal-soal materi lingkaran berdasarkan tingkat kemampuan awal mereka. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara rinci suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Menurut Sugiyono (2017:5), studi kasus digunakan untuk mengkaji secara terperinci terhadap suatu program, peristiwa, atau aktivitas tertentu yang memiliki nilai untuk diteliti. Dalam hal ini, kasus yang diangkat adalah variasi kemampuan awal siswa dan bagaimana hal tersebut memengaruhi aspek berpikir kreatif mereka dalam menyelesaikan soal matematika.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 11 Sungai Ambawang, yang berlokasi di Jalan Mega Timur, Kubu Raya. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada tanggal 9 Desember 2024, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Latar penelitian difokuskan pada kemampuan berpikir kreatif siswa yang ditinjau dari kemampuan awal mereka dalam menyelesaikan soal uraian materi lingkaran. Data dikumpulkan secara alamiah tanpa rekayasa, di mana peneliti tidak mengatur situasi, melainkan menangkap kondisi sebenarnya yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, hasil yang diperoleh merefleksikan realitas yang ada dan dapat digunakan untuk memberikan gambaran menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti.



## HASIL DAN DISKUSI

Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran matematika di abad ke-21, di mana siswa dituntut untuk tidak hanya menguasai materi tetapi juga mampu menemukan solusi yang unik dan bervariasi terhadap suatu permasalahan. Dalam konteks pembelajaran matematika, berpikir kreatif menjadi landasan dalam membangun pemahaman konseptual serta keterampilan pemecahan masalah yang mendalam. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas VIII B SMP Negeri 11 Sungai Ambawang terhadap 28 siswa, terungkap bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa sangat dipengaruhi oleh tingkat kemampuan awal mereka. Semua siswa berpartisipasi secara aktif dalam setiap tahapan penelitian, memberikan gambaran yang cukup komprehensif mengenai keragaman kemampuan berpikir kreatif siswa dalam memahami materi lingkaran.

Untuk memperoleh data yang lebih mendalam, peneliti mengelompokkan siswa ke dalam tiga kategori berdasarkan kemampuan awal, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Selanjutnya, dipilih tiga subjek representatif: H7 (kemampuan awal tinggi), H27 (kemampuan awal sedang), dan H28 (kemampuan awal rendah). Pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui secara spesifik bagaimana masing-masing kelompok kemampuan awal berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kreatif. Penelitian ini menggunakan acuan indikator kemampuan berpikir kreatif menurut Sumarmo (2015), yaitu kelancaran (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*), elaborasi (*elaboration*), dan orisinalitas (*originality*).

Subjek H7, yang memiliki kemampuan awal tinggi, menunjukkan penguasaan hampir sempurna terhadap empat indikator kemampuan berpikir kreatif. Dalam proses pemecahan masalah, subjek ini mampu mengembangkan berbagai ide alternatif dan menyajikannya secara runtut. Misalnya, saat diberikan soal terkait luas dan keliling lingkaran, subjek mampu tidak hanya menyelesaikannya dengan rumus standar, tetapi juga mengembangkan cara alternatif berdasarkan logika sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa subjek H7 memiliki kemampuan berpikir kreatif yang matang. Penelitian dari Munandar (2012) juga menyebutkan bahwa individu dengan kemampuan kognitif tinggi cenderung memiliki potensi berpikir kreatif lebih besar karena mampu memproses informasi dengan lebih kompleks.

Sementara itu, subjek H27 yang tergolong dalam kategori kemampuan awal sedang, menunjukkan performa yang cukup baik walaupun tidak seoptimal subjek H7. Pada beberapa soal, subjek ini terlihat kurang fokus, menyebabkan kesalahan dalam menjawab dua butir soal. Namun, usaha untuk tetap menyelesaikan soal serta kemampuannya menafsirkan masalah menunjukkan adanya upaya berpikir kreatif. Subjek H27 masih mampu menyampaikan ide-ide alternatif meskipun tidak sepenuhnya lengkap atau tepat. Berdasarkan indikator Sumarmo (2015), subjek ini memenuhi tiga dari empat aspek berpikir kreatif, yaitu kelancaran, fleksibilitas, dan elaborasi. Kajian empiris dari Krulik dan Rudnick (1999) juga menunjukkan bahwa



siswa dengan kemampuan menengah tetap dapat menampilkan kemampuan kreatif apabila mendapatkan stimulus yang sesuai.

Berbeda dengan dua subjek sebelumnya, subjek H28 menunjukkan performa yang jauh lebih rendah dalam berpikir kreatif. Dari keseluruhan soal, sebagian besar tidak dikerjakan, dan pada soal yang dijawab, tidak terlihat adanya proses berpikir yang mencerminkan indikator kreatif seperti kelancaran maupun fleksibilitas. Jawaban yang diberikan bersifat mentah dan tidak menunjukkan adanya upaya eksploratif terhadap permasalahan yang dihadapi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek H28 tidak memahami cara menyelesaikan soal dan tidak mampu memberikan solusi alternatif. Temuan ini sejalan dengan pandangan Siswono (2016:55) bahwa berpikir kreatif membutuhkan pengetahuan dasar yang cukup sebagai landasan dalam menghasilkan ide-ide baru.

Lebih jauh lagi, rendahnya kemampuan awal siswa seperti pada H28 menjadi hambatan besar dalam proses pengembangan berpikir kreatif. Tanpa penguasaan konsep dasar, siswa cenderung mengalami kesulitan dalam menyusun strategi pemecahan masalah secara mandiri. Hal ini diperkuat oleh pendapat Torrance (1974), yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif akan muncul apabila seseorang memiliki pemahaman terhadap materi dan pengalaman yang cukup untuk menghasilkan ide-ide baru. Maka dari itu, perlu adanya intervensi khusus berupa pembelajaran yang diferensiatif untuk kelompok siswa dengan kemampuan awal rendah agar tetap dapat mengembangkan potensi berpikir kreatifnya.

Perbedaan antara ketiga subjek penelitian ini memperlihatkan bahwa kemampuan awal menjadi faktor penting dalam pencapaian indikator berpikir kreatif. Subjek H7 yang memiliki kemampuan awal tinggi cenderung mampu memenuhi keempat indikator dengan baik, sementara subjek H27 dengan kemampuan sedang hanya memenuhi sebagian indikator, dan subjek H28 dengan kemampuan rendah hampir tidak memenuhi satupun. Temuan ini mendukung penelitian oleh Silvia (2008) yang menemukan korelasi positif antara kemampuan kognitif awal dengan performa berpikir kreatif, terutama dalam konteks pemecahan masalah matematika.

Namun, penting untuk dipahami bahwa kemampuan awal bukan satu-satunya penentu. Lingkungan belajar, pendekatan guru, dan strategi pembelajaran yang diterapkan juga sangat memengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa. Menurut Vygotsky (1978), pengembangan fungsi mental tingkat tinggi, termasuk berpikir kreatif, sangat bergantung pada interaksi sosial dan bimbingan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Maka dari itu, guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung pengembangan kreativitas, terutama bagi siswa dengan kemampuan awal rendah.

Dalam konteks kelas VIII B SMP Negeri 11 Sungai Ambawang, pembelajaran yang bersifat terbuka dan memberi ruang eksplorasi terbukti membantu siswa dengan kemampuan awal sedang dan tinggi dalam mengembangkan ide-ide kreatif mereka. Meski demikian, diperlukan strategi tambahan seperti scaffolding dan pemberian contoh berpikir kreatif secara eksplisit kepada siswa dengan kemampuan



awal rendah agar mereka tidak tertinggal. Hal ini sesuai dengan strategi pembelajaran matematika kontekstual yang disarankan oleh Johnson (2002), di mana pemecahan masalah dihubungkan dengan konteks dunia nyata agar lebih mudah dipahami oleh siswa.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran penting bagi guru matematika untuk menyusun perencanaan pembelajaran yang mempertimbangkan kemampuan awal siswa. Diferensiasi pembelajaran menjadi kunci dalam membantu semua kelompok siswa mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Guru perlu merancang kegiatan yang bervariasi, seperti diskusi kelompok, proyek mini, dan permainan matematika untuk menstimulasi berpikir kreatif dari berbagai tingkatan kemampuan. Sebagaimana dinyatakan oleh Treffinger et al. (2000), kreativitas dapat dikembangkan melalui strategi pembelajaran yang memberikan tantangan dan kesempatan bagi siswa untuk berekspresi serta mengeksplorasi ide-ide baru.

Pada akhirnya, dari hasil analisis terhadap ketiga subjek penelitian, terlihat bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa tidak hanya berkaitan erat dengan kemampuan awal, tetapi juga mencerminkan proses belajar yang mereka jalani. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa sangat diperlukan. Tidak cukup hanya memberikan materi, guru juga perlu memberikan pengalaman belajar yang memicu daya imajinasi dan pemikiran divergen siswa. Hal ini penting dalam rangka membentuk generasi pembelajar yang tidak hanya mampu berpikir logis tetapi juga kreatif dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Sebagai penutup, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kemampuan awal siswa memainkan peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, khususnya dalam pembelajaran matematika. Namun demikian, guru memiliki peran krusial dalam merancang strategi yang dapat menjembatani perbedaan kemampuan tersebut. Dengan memberikan dukungan yang tepat, seperti pemetaan awal, bimbingan yang berkelanjutan, dan lingkungan belajar yang kondusif, potensi berpikir kreatif setiap siswa – baik dengan kemampuan awal tinggi, sedang, maupun rendah – dapat terus dikembangkan secara optimal.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas VIII B SMP Negeri 11 Sungai Ambawang, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan awal yang dimiliki masing-masing individu. Siswa dengan kemampuan awal tinggi mampu memenuhi keempat indikator berpikir kreatif menurut Sumarmo (fluency, flexibility, elaboration, dan originality) secara optimal. Sementara itu, siswa dengan kemampuan awal sedang umumnya hanya mampu memenuhi tiga indikator, dan siswa dengan kemampuan awal rendah menunjukkan minimnya penguasaan terhadap seluruh indikator tersebut. Temuan ini diperkuat oleh kajian empiris yang menunjukkan adanya korelasi positif antara kemampuan kognitif awal dan performa berpikir kreatif.



Namun demikian, kemampuan berpikir kreatif bukan hanya ditentukan oleh kemampuan awal saja, melainkan juga oleh pendekatan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang berdiferensiasi, adaptif, dan memfasilitasi eksplorasi ide untuk mengembangkan potensi berpikir kreatif seluruh siswa, tanpa terkecuali.

## **REFERENSI**

- Ahmadi, A., & Widodo, S. (2004). Psikologi belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, R. D. (2015). Pengaruh kemampuan awal terhadap hasil belajar matematika siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 74–80.
- Fardah, N. (2012). Peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui pendekatan matematika realistik. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hevriansyah, R., & Megawanti, S. (2017). Hubungan kemampuan awal matematika terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 1(1), 45–52.
- Inarotus, S. (2020). Penerapan pendekatan saintifik dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 1042–1050.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2017). Creative constructive conflict: How controversy stimulates creative thinking. Dalam Suripah & Sthepani (Eds.), *Psikologi Pendidikan*. (hlm. 150). Jakarta: Salemba Humanika.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Khadijah, K., & Setiawan, D. (2018). Pengaruh kemampuan awal terhadap hasil belajar matematika siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 6(2), 105–112.
- Krulik, S., & Rudnick, J. A. (1999). *Innovative tasks to improve critical and creative thinking skills*. Allyn & Bacon.
- Munandar, U. (2012). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Rineka Cipta.
- Silvia, P. J. (2008). Creativity and intelligence revisited: A latent variable analysis of Wallach and Kogan (1965). *Creativity Research Journal*, 20(1), 34–39. <https://doi.org/10.1080/10400410701841917>
- Marliani, R. (2015). Kreativitas siswa dalam pemecahan masalah matematika. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 3(1), 55–62.
- Munandar, U. (2012). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purnamasari, R., & Setiawan, D. (2019). Hubungan kemampuan awal dengan hasil belajar matematika siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 7(2), 209–215.
- Riswanto, & Dasmu. (2015). Strategi belajar mengajar dalam pendidikan matematika. *Jurnal Pedagogik*, 2(1), 98–107.



- Saefudin, A. (2012). Psikologi kreativitas. Bandung: Refika Aditama.
- Siswono, T. Y. E. (2016). Berpikir kreatif matematis: Teori dan implementasi pada pembelajaran berbasis masalah. Surabaya: UNESA University Press.
- Sumarmo, U. (2015). Berpikir dan disposisi matematik serta pembelajarannya. Bandung: Refika Aditama.
- Suripah, & Sthepani, L. (2017). Psikologi pendidikan. Jakarta: Salemba Humanika.
- Suryani, L. (2013). Strategi pembelajaran dalam pemecahan masalah matematika. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 1-5.
- Syah, M. (2006). Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siswono, Y. E. (2016). Metode pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (ed. ke-2). Bandung: Alfabeta.
- Sumarmo, U. (2015). Berpikir dan disposisi matematik serta pembelajarannya. FMIPA UPI.
- Torrance, E. P. (1974). Torrance tests of creative thinking. Bensenville, IL: Scholastic Testing Service.
- Torrance, E. P. (1974). Torrance tests of creative thinking: Norms-technical manual. Scholastic Testing Service.
- Treffinger, D. J., Young, G. C., Selby, E. C., & Shepardson, C. (2000). Assessing creativity: A guide for educators. The National Research Center on the Gifted and Talented.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Yusdi, H. (2010). Strategi pembelajaran matematika. Bandung: Pustaka Setia.
- Zulkarnain, A. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 88-95.